BAHAN AJAR

MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Membaca Pemahaman Kritis

Keterampilan Menulis

Materi dan Pembelajaran Sastra

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

DIKLAT PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU MATA PELAJARAN UN SMK

Kerjasama antara
SEKOLAH PASCASARJANA UPI
dengan
DIREKTORAT PEMBINAAN PTK DIKMEN KEMDIKBUD
2012

Punya Pa Sumiyadi

DAFTAR ISI

Membaca Pemahaman Kritis	**1 - 18**
Keterampilan Menulis	**20 - 64**
Materi dan Pembelajaran Sastra	**66 - 75**
Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia	**77 - 91**

BAHAN AJAR

MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Materi dan Pembelajaran Sastra

Kerjasama antara
SEKOLAH PASCASARJANA UPI
dengan
DIREKTORAT PEMBINAAN PTK DIKMEN KEMDIKBUD
2012

MENGAPRESIASI UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK SASTRA

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

1. Pendahuluan

Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajara sastra di SMK adalah agar siswa dapat mengapresiasi seni berbahasa dalam bentuk karya sastra, seperti puisi, prosa fiksi (cerpen dan novel/roman), dan drama. Apa yang diperlukan agar guru bahasa Indonesia dapat membimbing siswa SMK sehingga siswa dapat mengapresiasi sastra? Uraian berikut merupakan upaya untuk menjawab persoalan tersebut. Mula-mula kita harus mengetahui pemahaman apresiasi dan keterkaitannya dengan istilah yang kerap kali dianggap memiliki makna yang sama, yaitu kajian (analisis/telaah) dan kritik sastra. Selanjutnya akan dibahas unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra.

2. Keterkaitan Kajian, Kritik, dan Apresiasi Sastra

Kajian, apresiasi, dan kritik sastra memiliki hubungan yang sangat erat karena ketiganya merupakan tanggapan terhadap karya sastra. Kajian adalah kegiatan mempelajari unsur-unsur dan hubungan antarunsur sastra dengan bertolak dari pendekatan, teori, dan cara kerja tertentu (Aminuddin, 1995:39). Kegiatan "mempelajari" dalam pemahaman yang bersifat keilmuan adalah menelaah atau "menganalisis". Inti dari kegiatan mengkaji adalah menganalisis.

Sementara itu, kritik sastra dalam pemahaman awalnya adalah penilaian atau pertimbangan baik atau buruk hasil kesusastraan dengan memberikan alasan-alasan mengenai isi dan bentuk hasil kesusastraan (Jassin, 1991: 95). Jadi, kekuatan dan kelemahan karya sastra harus ditunjukkan dengan alasan-alasan yang memadai. Alasan yang memadai akan didapat dengan menganalisis unsur-unsur dan kaitan unsur karya sastra. Singkatnya, dalam kegiatan kritik, selain terdapat aspek penilaian, terkandung juga kegiatan menganalisis. Kegiatan kritik sastra yang ideal, selain menghadirkan kedua aspek di atas, ditambah dengan aspek interpretasi. Pradopo (1995:93) menegaskan bahwa aspek-aspek pokok kritik sastra adalah analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian.

Apa kaitannya antara kajian, kritik, dan apresiasi sastra? Apresiasi adalah kegiatan menggauli karya sastra, khususnya secara sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi, 2002). Kata menggauli atau mengakrabi biasanya berkaitan dengan hubungan sosial, misalnya kita berusaha mempererat hubungan dengan teman atau tetangga baru. Oleh

sebab itu, apresiasi sastra pun seyogianyalah apabila dipahami sebagai usaha mempererat hubungan antara kita sebagai pembaca karya sastra dan karya sastra itu sendiri sehingga terjalin hubungan yang bersifat emosional, imajinatif, dan intelektual. Kata "penghargaan" dalam apresiasi berkaitan dengan kesadaran terhadap nilai (yang berharga), yang terkandung dalam karya sastra (Damono, 2010).

Hubungan sosial kita dengan teman atau tetangga dapat berada pada posisi sangat akrab, dapat juga sebaliknya. Begitu pula dalam apresiasi sastra. Jadi, apresiasi itu memiliki beberapa tingkatan, dari yang terendah hingga yang tertinggi. Apresiasi tingkat pertama terjadi apabila kita mengalami pengalaman yang tertuang di dalam karya sastra. Kita terlibat secara imajinatif, emosional, dan intelektual dengan karya sastra. Apresiasi tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual kita bekerja lebih giat, misalnya dengan mencermati karya sastra sebagai sebuah bangunan utuh yang di dalamnya terdiri atas paduan unsur-unsur. Apabila kita menyadari pula bahwa ada kaitan antara karya sastra dengan aspek-aspek di luarnya, misalnya dengan mengaitkannya pada aspek kehidupan, maka kita telah sampai pada apresiasi tingkat tertinggi (Rusyana, 1982).

Berdasarkan penjelasan mengenai apresiasi, kita dapat menyimpulkan bahwa kajian dan kritik sastra merupakan kegiatan apresiasi yang bertitik berat pada daya intelektual. Apabila kita dapat mengkaji dan mengkritik sastra, maka hal itu menunjukkan bahwa kita telah memiliki kompetensi sastra khususnya kemampuan kognitif. Apabila setelah mengkaji dan mengkritik sastra itu terjadi perubahan sikap dalam diri kita, misalnya kita menjadi orang yang peka terhadap perasaan orang lain, maka kita telah sampai pada kompetensi afektif sastra. Dengan demikian, titik berat dari apresiasi terletak pada pengembangan sikap dan nilai kita terhadap karya sastra.

3. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Sastra

Istilah unsur intrinsik dan ekstrinsik awalnya terdapat dalam buku *Theory of Literature* yang ditulis oleh Rene Wellek dan Austin Warren. Dalam bukunya tersebut (edisi pertama dalam bahasa Inggris diterbitkan tahun 1948) mereka mengemukakan dua pendekatan dalam mengkaji sastra, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Wellek dan Warren tidak menggambarkan skema pendekatan, namun karena hanya ada dua pendekatan, maka kita dapat membagankannya sendiri dengan mudah:

Bagan 1

PENDEKATAN WELLEK DAN WARREN

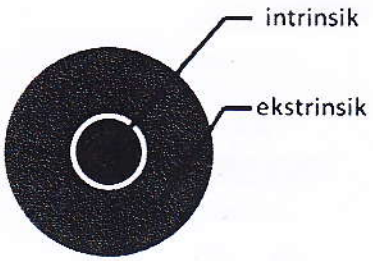

Pendekatan ekstrinsik dan intrinsik sudah sangat mentradisi di Indonesia. Dalam dunia persekolahan, kedua pendekatan tersebut tidak pernah hilang dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ekstrinsik tidak hanya mengaitkan karya sastra dengan konteks sosialnya atau dengan perkembangan sebelumnya, melainkan dapat lebih jauh, yaitu melacak sebab-musabab pertumbuhan sastra (*the fallacy of origins*). Namun, menurut Wellek dan Warren (1989:79), studi tersebut tidak dapat menggantikan kajian, kritik, dan penilaian terhadap karya sastra sebab kausalitas karya sastra tidak bisa ditarik garis lurus dan hasilnya (karya sastra itu sendiri) selalu bersifat tidak terduga.

Dalam bukunya itu, Wellek dan Warren (1989:80-81) setuju bahwa kita perlu mempertimbangkan unsur-unsur ekstrinsik sastra, namun selanjutnya kita harus menemukan kaitannya dengan studi *ergocentric*, yakni studi yang berpusat pada karya sastra itu sendiri. Jadi, meskipun Wellek dan Warren menjelaskan kedua pendekatan tersebut, mereka sebenarnya berorientasi pada pendekatan intrinsik. Mereka dengan tegas menyatakan, "Penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Sebab bagaimanapun juga, kita tertarik untuk membahas pengarang, lingkungan sosial, dan proses sastra karena adanya karya sastra" (Wellek dan Warren, 1989:157).

Pembaganan yang lebih lengkap dilakukan oleh Abrams dalam bukunya berjudul *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition* (edisi pertama diterbitkan tahun 1953). Dalam subbab "Some Co-ordinate of Art Criticism" Abrams membagankan beberapa koordinat dalam kritik seni, yang terdiri atas elemen *work* (hasil seni atau karya sastra), *artist* (seniman, sastrawan, atau pengarang), *universe* (sumber peciptaan), dan *audience* (penonton atau pengarang). Skema Abrams adalah sebagai berikut.

Bagan 2

SKEMA ABRAMS

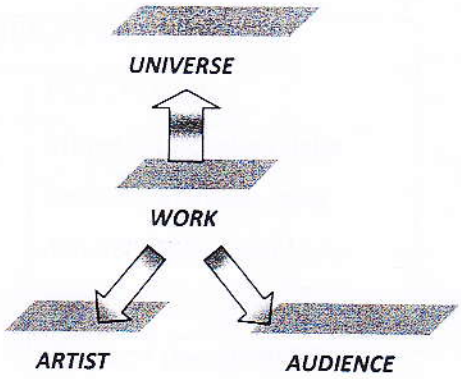

Berdasarkan bagan itu, Abrams (1976:6-29; Teeuw, 1984:49-53; Aminuddin, 1995:47-55), mengemukakan empat orientasi atau pendekatan dalam mengkaji karya sastra, yaitu objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik. Objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, ekspresif adalah pendekatan yang berfokus pada pengarang, mimetik adalah pendekatan yang berkecenderungan pada sumber penciptaan, dan pragmatik adalah pendekatan yang memumpunkan diri pada kebermanfaatan karya sastra terhadap pembacanya. Dengan demikian, bagan yang memuat pendekatan Abram adalah sebagai berikut:

Bagan 3

SKEMA ABRAMS

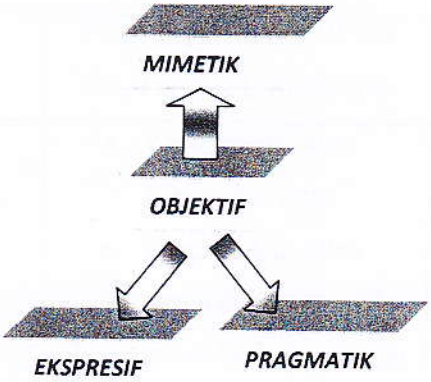

Keterkaitan bagan Wellek dan Abrams dapat kita lihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 4

KETERKAITAN PENDEKATAN WELLEK DAN ABRAMS

PENDEKATAN	
INTRINSIK	EKSTRINSIK
Objektif (mengkaji unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra)	Mimetik (mengkaji latar sosial/kesejarahan yang dimunculkan dalam karya sastra)
	Ekspresif (mengkaji latar belakang pengarang berkaitan dengan karya sastra yang ditulisnya)
	Pragmatik (mengkaji manfaat dan efek/pengaruh karya sastra terhadap pembacanya

Unsur-unsur intrinsik sastra secara global dapat dibagankan sebagai berikut:

Bagan 5
UNSUR-UNSUR INTRINSIK SASTRA

UNSUR INTRINSIK SASTRA		
PUISI	PROSA FIKSI (CERPEN DAN NOVEL/ROMAN)	NASKAH DRAMA
• Tipografi, diksi, majas, citraan, rima, irama. • Berdasarkan unsur-unsur tersebut dapat muncul tema, amanat, dan sikap pengarang	• Fakta cerita: alur, tokoh, dan latar. • Berdasarkan fakta cerita dapat muncul tema dan/atau amanat • Tokoh/watak berkaitan dengan penokohan/perwataka n, yang dapat	• Fakta cerita: alur, tokoh, dan latar • Berdasarkan fakta cerita dapat muncul tema dan/atau amanat • Tokoh berkaitan dengan penokohan, yang dapat disajikan dengan cara langsung

	disajikan dengan cara langsung (*telling*), tidak langsung (*showing*), dan sudut pandang. • Bahasa (gaya bahasa), yaitu cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. Unsur gaya: diksi, imajeri (citraan), simbol, dan sintaksis (susunan kalimat)	(*telling*), tidak langsung (*showing*) • Bahasa (gaya bahasa), yaitu cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. Unsur gaya: diksi, imajeri (citraan), simbol, dan sintaksis (susunan kalimat). Ciri bahasa drama adalah dialog atau ucapan langsung tokoh. Oleh sebab itu, dalam drama tidak terdapat sudut pandang. • Perlengkapan panggung (dapat dilihat dari kramagung dan dialog para tokoh)

Berikut ini akan diulas sekilas unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama dan prosa fiksi, yang penulis ringkas dan penulis modifikasi dari pendapat Bachmid (1990).

3.1 Alur dan Pengaluran

Yang menyangkut kaidah alur adalah pola dasar cerita, konflik, gerak alur, dan penyajiannya. Semenjak zaman Aristoteles dinyatakan bahwa alur drama mesti tunduk pada pola dasar cerita yang menuntut adanya konflik yang berawal, berkembang, dan kemudian terselesikan. Yang disebut konflik adalah terjadinya tarik-menarik antara kepentingan-kepentingan yang berbeda, yang memungkinkan lakon berkembang dalam suatu gerak alur

yang dinamis. Dengan demikian, gerak alur terbentuk dari tiga bagian utama, yaitu situasi awal atau disebut juga pemaparan, konflik, serta penyelesaiannya. Dalam praktiknya, sebelum penyelesaian biasanya didahului dengan klimaks dan konklusi. Jadi, urutannya adalah eksposisi/pemaparan, konflikasi, klimaks, konklusi, dan resolusi.

Penyajian pola dasar cerita dilakukan dengan membaginya ke dalam bagian-bagian yang disebut adegan dan babak. Kekhasan sebuah drama akan tampak melalui penyajian cerita dalam susunan babak dan adegan. Dalam menyusun babak dan adegan, pengarang drama akan selalu menjaga kepaduan serta keterjalinan bagian-bagian alur dan semua unsur bentuk. Inilah yang disebut dengan koherensi cerita.

Alur dan pengaluran prosa juga serupa dengan drama. Namun, dalam prosa, pola dasar cerita tidak dibagi ke dalam adegan dan babak. Drama hanya berciri bahasa dialog, sedangkan prosa fiksi (cerpen dan novel) selain berbahasa dialog, juga berbahasa monolog karena di dalamnya terdapat narasi. Oleh sebab itu, alur dan pengaluran drama akan tampak lebih variatif. Dalam pola dasar atau struktur dramatik yang menonjol adalah logika cerita. Dalam prosa fiksi, selain logika cerita, kronologi cerita pun menjadi bagian yang disajikan pengarang secara apik dan canggih sehingga alur tidak hanya linier atau maju, melainkan juga muncul secara sorot balik, mundur, takkronologis, atau *flashback*, seperti tampak dalan novel *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja.

3.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam drama mesti memiliki ciri-ciri, seperti nama diri, watak, serta lingkungan sosial yang jelas. Pendeknya, tokoh atau karakter yang kuat harus memiliki ciri atau sifat tiga dimensional, yaitu memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Harymawan (1988:25-26) dalam bukunya, *Dramaturgi,* menyebutkan bahwa rincian dimensi fisiologis terdiri atas usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka; dimensi sosiologis terdiri atas status sosial, pekerjaan (jabatan dan peranan di dalam masyarakat), pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup (kepercayaan, agama, dan ideologi), aktivitas sosial/organisasi, hobi dan kegemaran, bangsa (suku dan keturunan); dimensi psikologis meliputi mentalitas dan moralitas, temperamen, dan intelegensi (tingkat kecerdasan, kecakapan, dan keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu).

Biasanya tokoh-tokoh utama muncul di awal cerita, yaitu pada tahap pemaparan. Hal itu dimaksudkan agar publik, khususnya pembaca atau penonton dapat mengenali mereka. Sepanjang cerita, tokoh-tokoh akan mempertahankan ciri-ciri mereka. Kemudian, konflik tercipta akibat perbedaan yang terdapat di antara tokoh-tokoh, yang berupaya

mewujudkan keinginan mereka. Perbedaan itulah yang semakin lama semakin meningkatkan konflik dan berpuncak sebagai klimaks.

Tokoh dan penokohan dalam prosa pun demikian. Akan tetapi, karena karya sastra dalam bentuk prosa menggunakan dialog dan narasi, maka akan sangat mungkin jika narasi menghadirkan narator, penutur, atau pencerita. Dengan demikian, dalam prosa sangat mungkin pula dimunculkan penokohan yang variatif dengan teknik-teknik pelukisan tokoh. Pelukisan tokoh yang utama adalah dengan teknik *telling* dan *showing*. Teknik *telling* disebut juga dengan teknik langsung karena narator langsung menguraikan watak-watak tokoh cerita. Sementara itu, teknik *showing* disebut juga dengan teknik tidak langsung karena narator menguraikan para tokoh cerita dengan cara tidak langsung, yaitu secara tersirat menguraikannya melalui dialog, tingkah laku, pikiran, perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, pelukisan latar, dan pelukisan fisik.

Varias penokohan pun dapat muncul melalui teknik sudut pandang. Menurut Stanton (2007), sudut pandang yang sering kali muncul dalam prosa fiksi adalah 1) Orang Pertama Utama: tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, 2) Orang pertama Sampingan: cerita dituturkan oleh satu tokoh bukan tokoh utama (sampingan), 3) Orang Ketiga Terbatas: pengarang mengacu pada semua tokoh dan memosisikannya sebagao orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipirkan oleh satu tokoh saja, dan 4) Orang Ketiga Tidak Terbatas: pengarang mengacu pada setiap tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa tokoh melihat, mendengar, berpikir, atau saat ketika tidak ada satu tokoh pun hadir.

3.3. Latar: Ruang dan Waktu

Seperti halnya alur dan tokoh, unsur ruang dan waktu pun mengikuti konvensi umum yang didasari pada peniruan realitas kehidupan. Ruang dapat disisipi pengarang dengan petunjuk pemanggungan (kadang-kadang disebut dengan istilah kramagung, waramimbar, atau teks samping) dan dialog, cakapan, atau wawancang. Ruang yang merupakan pijakan tempat peristiwa terjadi umumnya jelas, menunjang lakuan (*acting*) drama, dan sesuai dengan lingkup cerita.

Konvensi waktu juga mesti tunduk pada prinsip kepaduan dan kejelasan. Dalam drama, waktu lakuan atau saat tokoh-tokoh bertindak adalah waktu kini, sedangkan waktu cerita atau waktu yang digunakan oleh para tokoh dalam dialog mereka dapat berupa waktu lampau maupun waktu yang akan datang. Waktu lampau terjadi, misalnya untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, sementara waktu yang akan datang

dapat digunakan untuk menyampaikan rencana atau ramalan peristiwa yang akan terjadi.

Sementara itu, dalam prosa fiksi tidak ada karamagung, waramimbar atau teks samping. Dalam drama dialog merupakan bagian terpenting. Akan tetapi, dalam prosa fiksi dialog dan narasi keduanya sama penting, bahkan teks naratif merupakan ciri prosa fiksi yang utama. Dari segi waktu, dalam prosa fiksi biasanya para tokoh bertindak seperti yang dituturkan oleh narator sehingga menggunakan waktu lampau. Dalam cerita lama, misalnya dongeng atau hikayat, penanda waktu lampau biasanya eksplisit: pada zaman dahulu, menurut sahibul hikayat, dan sebagainya.

3.4 Bahasa

Bahasa dalam prosa fiksi dan drama konvensional juga tunduk pada konvensi stilistika. Misalnya, para tokoh melakukan dialog dengan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang sesuai dengan lingkungan sosial mereka serta watak mereka. Selain itu, seorang tokoh berkomunikasi dengan tokoh lainnya untuk menyampaikan suatu arnanat. Kemudian, di antara mereka diharapkan terjadi dialog yang bermakna yang akan menyebabkan cerita berkembang.

3.5 Perlengkapan

Khusus dalam drama terdapat perlengkapan atau properti pentas. Perlengkapan juga tunduk pada konvensi seperti unsur yang telah kita sebutkan. Perlengkapan merupakan unsur khas teater, yang dapat berupa objek atau benda-banda yang diperlukan sebagai pelengkap cerita, seperti perlengkapan tokoh, kostum, dan perlengkapan panggung. Perlengkapan (dalam *kramagung* dan *wawancang*) selalu sesuai dengan keperluan cerita.

4. Penutup

Menelaah unsur-unsur intrinsik sastra sebenarnya baru langkah awal untuk sampai pada pemahaman struktur karya sastra. Nilai estetik karya sastra bukan terletak pada unsur-unsurnya, melainkan pada strukturnya. Struktur adalah hubungan atau relasi antarunsur. Oleh Sebab itu, kita harus mampu melihat keterkaitan unsur sastra itu sebagai sesuatu yang fungsional, yaitu ibarat kerangka tubuh yang menopang hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Bachmid, Talha. 1990. "Semangat Derision dalam Drama Kontemporer: Telaah Bandingan Dua Lakon: *Kapai-Kapai* Karya Arifin C. Noer dan *Badak-Badak* Karya Eugene Ionesco" Disertasi Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Indonesia.

Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu: Buku Apresiasi Puisi*. Ciputat: Editum.

Jassin, H.B. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.

Luxemburg, Jan van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

Pradopo, R.D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.

S. Effendi. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
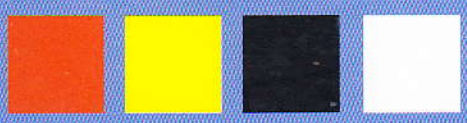
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154
Telp. (022) 2001197, Fax. (022) 2005090
e-mail: pascasarjana@upi.edu
website: http://sps.upi.edu